

KONSEP PAWON DAN HUBUNGAN RUANG RUMAH TINGGAL DI LERENG GUNUNG, TEMANGGUNG

Hermawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an
hermawanarsit@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 20 Desember 2023

Disetujui : 22 Januari 2024

Kata Kunci :

pawon, perapian, arsitektur.

ABSTRAK

Pawon sebagai perwujudan wadah atau tempat api mempunyai pengaruh terhadap arsitektur baik dalam ranah ruang maupun budaya penghuni rumah tinggal. Penelitian konsep pawon dan hubungan ruang perlu untuk dilakukan agar tercipta rumah tinggal yang sarat makna. Tujuan penelitian adalah menggali konsep pawon dan kaitannya dengan hubungan ruang pada rumah tinggal di lereng gunung, Temanggung. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara. Rumah tinggal yang diambil berjumlah tiga buah dengan perbedaan material dinding yang merepresentasikan rumah tinggal modern dan vernakular. Hasil penelitian memperlihatkan semakin rumah lebih modern semakin tidak mengandalkan dalam penggunaan perapian sebagai wadah api. Teknologi menjadi faktor pengaruh dalam konsep pawon yang digunakan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 20 December 2023

Accepted : 22 Januari 2024

Keywords:

pawon, fireplace, architecture

ABSTRACT

Pawon as the embodiment of a fire container or place has an influence on architecture both in the realm of space and the culture of the residents of the house. Research into the concept of pawon and spatial relationships needs to be carried out in order to create a home that is full of meaning. The aim of the research is to explore the concept of pawon and its relation to spatial relationships in houses on the slopes of the mountain, Temanggung. The research method uses qualitative methods using observation and interviews. There are three residential houses taken with different wall materials that represent modern and vernacular residential houses. The research results show that the more modern a house is, the less it relies on the use of a fireplace as a fire container. Technology is an influencing factor in the pawon concept used.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan api dari masa dulu sampai saat ini masih terus digunakan untuk kehidupan manusia. Api tergolong dalam teknologi pra sejarah dan berkembang sampai saat ini dengan adanya alat pengolahan bahan makanan (Whitau *et al.*, 2018). Penggalan peran perapian dari jaman dulu menjadi ranah bidang ilmu arkeologi yang berusaha untuk terus menggali sejarah perapian dan awal mula perapian. Penggalan sejarah akan menemukan teknologi perapian yang mungkin bisa diadopsi menjadi lebih baik pada masa kini (Urban *et al.*, 2019).

Api diyakini menjadi pusat berkumpulnya orang-orang pada masa awal sehingga membentuk komunitas. Api mempunyai banyak peran dalam ruang arsitektur. Peran api di lereng pegunungan Tengger menjadi segmentasi ruang. Api yang terwujud dalam perapian menjadi lebih banyak dengan bertambahnya penghuni rumah tinggal (Pancawati and Ami, 2015). Masyarakat Jawa meletakkan api pada ruang belakang yang dikenal dengan nama Pawon. Beberapa masyarakat di wilayah yang berbeda memberikan nama tungku dengan nama yang berbeda-beda. Pada masyarakat Jawa, Pawon menjadi teritori dari ruang perempuan (Hardiyati and Dianingrum, 2021).

Perapian tidak hanya ditemukan pada rumah tinggal Jawa, namun hampir semua arsitektur Nusantara mempunyai tempat atau wadah api. Perapian menjadi identitas dari arsitektur Nusantara yang masih digunakan sampai saat ini (Dewi, 2018). Makna pawon pada beberapa kawasan permukiman tidak sama. Karakteristik masyarakat dan budaya kehidupan di suatu kawasan akan mempengaruhi makna pawon di wilayah masing-masing. Cara pandang terhadap suatu hubungan kekerabatan bisa menjadikan pawon sebagai pusat pembangunan rumah (Dwisusanto and Hermawan, 2020).

Perubahan fungsi perapian menjadikan perubahan dalam makna yang ditimbulkan oleh pawon atau perapian yang ada. Makna yang ditimbulkan adalah makna fungsional, sosial dan simbolik. Ketiga makna tersebut saling terkait dan kadangkala menjadi berubah seiring perubahan penggunaan perapian (Hermawan *et al.*, 2022). Makna api dari sisi fungsional mempunyai kelemahan karena menghasilkan partikel debu yang bisa menimbulkan masalah

keehatan. Perkembangan peralatan kompor yang lebih canggih bisa membuat api masih digunakan dan mengurangi potensi asap yang ditimbulkan (Jagadish and Dwivedi, 2018).

Dampak buruk dari api tidak bisa meninggalkan peran api dalam melegitimasi arsitektur. Penjagaan perapian dalam arsitektur telah termanifestasikan dalam ruang arsitektur nusantara. Jumlah, bentuk dan elemen lainnya dari perapian akan mempengaruhi pembentukan elemen ruang dalam arsitektur (Dewi, Budiyanto and Safeyah, 2016). Transisi perapian telah terjadi dan diterapkan pada beberapa rumah tinggal. Perapian identik dengan rumah tinggal vernakular yang masih mengedepankan budaya lama di masyarakat (Nikolid and Logo, 2011).

Perapian atau Pawon dan hubungan antar ruang di dalam rumah tinggal menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengingat teori api dan arsitektur yang fenomenal. Tujuan penelitian adalah menggali kaitan pawon dan hubungan ruang pada rumah tinggal di lereng pegunungan.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Populasi adalah rumah tinggal di daerah gunung yang tidak bisa ditentukan jumlahnya mengingat data tentang rumah tinggal di gunung belum dihitung dengan tepat. Sampel diambil dengan berdasarkan kriteria perbedaan material dinding rumah tinggal yaitu rumah tinggal ber dinding plaster, batu ekspos dan kayu. Ketiga rumah tinggal yang berbeda material dindingnya akan memperlihatkan perbedaan dalam penggunaan perapian atau pawon. Ketiga rumah tinggal mewakili rumah tinggal yang lama dan modern.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi atau pengamatan secara langsung oleh peneliti. Pengamatan atau observasi ditunjukkan dengan pengambilan foto dan pembuatan gambar rumah tinggal beserta deskripsi dari hasil observasi. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk menambah data sekaligus sebagai validasi metode observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka sehingga diharapkan hasil yang didapat akan lebih komprehensif dan lebih lengkap. Analisa menggunakan deskriptif dan pembahasan

dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang diambil sesuai dengan tema penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian yang direncanakan. Material bangunan yang digunakan pada tiga tipe rumah di Desa Kledung, Paponan, yaitu meliputi rumah dengan material dinding plester lantai keramik dan atap asbes, rumah dengan material dinding batu kali lantai tanah dan atap asbes serta rumah dengan material dinding kayu lantai tanah dan atap genteng akan dibahas beserta hubungannya dengan kenyamanan termal penghuni dalam tiga tipe rumah tersebut, beserta kaitannya dengan pawon dan ruang pawon itu sendiri. Sehingga akan menghasilkan hasil akhir berupa keterangan dan konsep rumah tinggal di Desa Kledung, Paponan yang nyaman untuk dihuni.

Berbagai bahan material pembentuk rumah di Desa Kledung, Paponan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang berada di lereng gunung inilah yang mendasari dilakukannya penelitian untuk mendapatkan hasil tentang kenyamanan thermal dalam kaitannya dengan material yang digunakan dalam pembangunan rumah serta kaitannya dengan pawon dalam ruang pawon. Material rumah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Akan tetapi faktor utama yang mempengaruhinya adalah keadaan ekonomi keluarga tersebut. Akan tetapi, ada juga yang disebabkan oleh kenyamanan penghuni atau keluarga tersebut tinggal di dalam rumah tersebut. Mungkin bagi sebagian orang yang baru pertama kalinya mengunjungi daerah pegunungan dengan suhu yang dingin akan beranggapan jika di dalam rumah tersebut tidak ada yang bisa dikatakan tentang suhu udaranya selain dingin. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, karena mereka sudah terbiasa dengan suhu yang dingin tersebut. Hal itu tidak dapat disalahkan karena sudah merupakan sifat manusia untuk selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga hal tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi sebagian orang.

Rumah 1

Rumah pertama yang diteliti berdasarkan variasi material rumah adalah Rumah Bapak

Suparman yang merupakan Rumah kayu di Lereng Gunung Sindoro dan Sumbing, tepatnya di Desa Kledung Rt 03 Rw 05 Kecamatan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.



Gambar 1. Tampak Depan dan Samping Rumah 1

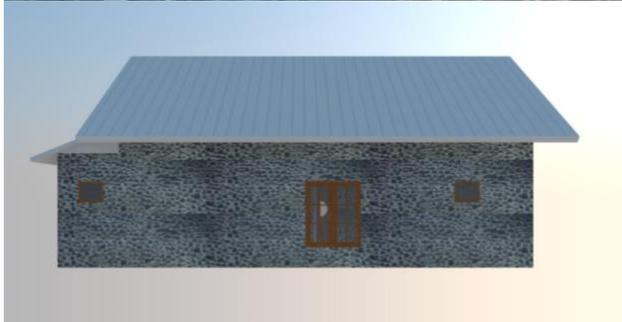
Tampak depan dari rumah plaster terdapat 1 pintu berukuran lebar 160 cm dan tinggi 240 cm. Bentuk dari pintu bisa di katakan sebagai pintu modern, karena pintu tersebut biasanya di gunakan di rumah minimalis. Dan di bagian tampak depan juga terdapat 5 jendela. Warna tembok dari tampak depan berwarna hijau muda dan terdapat juga kolom variasi yang berwarna putih. Sedangkan tampak belakang dari rumah plaster yang berada di Desa Kledung Kabupaten Temanggung terdapat satu buah pintu yang fungsinya untuk akses masuk lewat belakang. Pintu tersebut menggunakan material kayu yang dicat dengan warna coklat, dan dinding bagian belakang sudah di plaster namun belum di beri cat tembok oleh penghuni rumah.

Tampak samping kanan dari rumah plaster terdapat 2 jendela berukuran yang sama yaitu lebar 80 cm dan tinggi 160 cm. Dan terdapat 1 jendela kecil di bagian kamar mandi yang berukuran lebar 60 cm dan tinggi 60 cm. Sedangkan di bagian tampak samping kiri terdapat 2 jendela berukuran yang sama juga yaitu lebar 80 cm dan tinggi 160 cm. Tembok

dari kedua tampak rumah plaster tersebut yaitu tampak samping kanan dan tampak samping belum di berikan cat tembok atau masih bentuk plasteran. Sedangkan di bagian tampak atas dari rumah plasteran yang beerada di Desa Kledung Kabupaten Temanggung menggunakan bahan material Asbes.

Rumah 2

Rumah kedua yang diteliti berdasarkan variasi material rumah adalah Rumah Bapak Surono yang merupakan Rumah kayu di Lereng Gunung Sindoro dan Sumbing, tepatnya di Desa Paponan Rt 04 Rw 02 Kecamatan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.



Gambar 2. Tampak Depan dan Samping Rumah 2

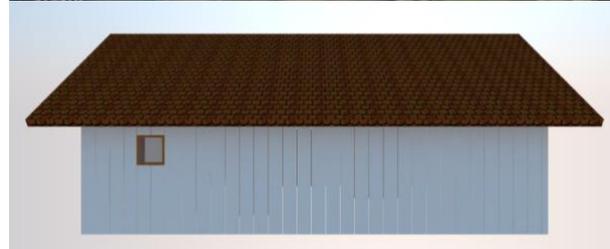
Tampak depan dari rumah batu kali ekspose yang berada di Desa Paponan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung terdapat satu buah pintu doble yang berukuran lebar 160 cm dan tinggi dari pintu tersebut adalah 250 cm. Dan pada gambar tampak depan terdapat 2 jendela dengan ukuran yang sama yaitu dengan lebar jendela 90 cm dan tinggi jendela adalah 200 cm. Akan tetapi rumah batu yang berada di Desa Paponan Kabupaten Temanggung sangatlah menarik, rumah batu namun menggunakan model pintu dan jendela modern. Sedangkan tampak belakang dari rumah batu terdapat 4 jendela, 2 jendela yang berukuran sama, yaitu 2 jendela dengan ukuran lebar 70 cm dan tinggi

dari jendela tersebut yaitu 160 cm. Dan 2 jendela kecil berukuran lebar 50 cm dengan ketinggian jendela 50 cm.

Tampak samping kanan rumah batu kali yang tepatnya berada di Desa Paponan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung berada di sebelah jalan gang kecil yang berukuran lebar sekitar 2 meter. Sedangkan samping kiri dari rumah batu kali tersebut terdapat satu buah pintu yang berukuran lebar 100 cm dan ketinggian dari pintu tersebut yaitu 250 cm. Pintu tersebut menggunakan material kayu yang di cat menggunakan warna coklat. Dan tampak atas dari rumah batu yaitu menggunakan material bahan asbes dengan atap pelana. Ketinggian atap rumah batu kali tersebut yaitu 250 cm dari dinding rumah.

Rumah 3

Rumah ketiga yang diteliti berdasarkan variasi material rumah adalah Rumah Bapak Musafak yang merupakan Rumah kayu di Lereng Gunung Sindoro dan Sumbing, tepatnya di Desa Kalianggrung Rt 01 Rw 03 Kecamatan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.



Gambar 2. Tampak Depan dan Samping Rumah 2

Tampak depan dari rumah kayu yang tepatnya berada di Desa Kalianggrung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung terdapat 2 buah pintu dan terdapat 3 jendela. Satu pintu doble yang berukuran lebar 140 cm dan dengan ketinggian pintu yaitu 240 cm,

sedangkan satu pintu lagi dengan lebar 100 cm dengan ketinggian pintu 240 cm. Material yang di gunakan dari kedua pintu tersebut menggunakan material kayu yang di cat menggunakan warna coklat. Dan di samping pintu terdapat 3 jendela yang berukuran sama yaitu dengan lebar 70 cm dengan ketinggian jendela yaitu 190 cm. Sedangkan tampak belakang dari rumah kayu yaitu terdapat satu buah jendela kecil yang tepatnya berada di kamar mandi / WC, yaitu lebar jendela 50 dengan ketinggian jendela 60 cm. Jendela tersebut menggunakan material kayu yang dicat menggunakan warna coklat. Dinding dari kedua tampak tersebut menggunakan kayu yang berwarna putih.

Tampak samping kanan dan tampak samping kiri dari rumah kayu yang tepatnya berada di Desa Kalianggrung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung hampir sama, yaitu mempunyai satu jendela yang berukuran lebar 60 cm dengan ketinggian 190 cm. Material yang di gunakan jendela tersebut yaitu material kayu yang dicat menggunakan warna cat coklat. Dinding menggunakan kayu yang dicat dengan warna putih. Sedangkan tampak atas dari rumah kayu yaitu menggunakan material genting. Atap tersebut menggunakan atap pelana.

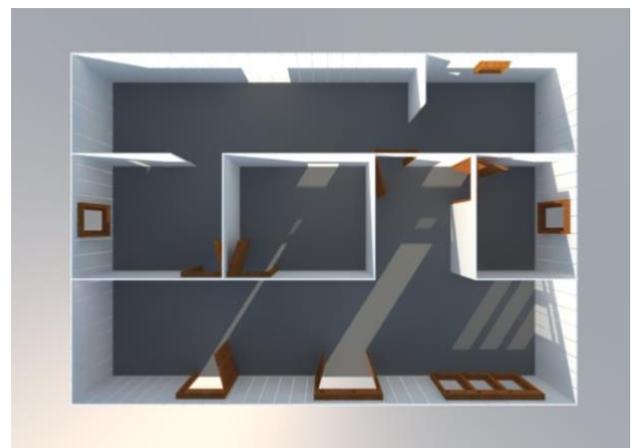
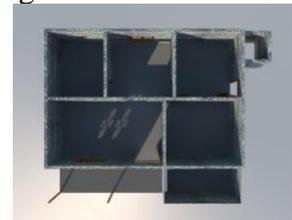
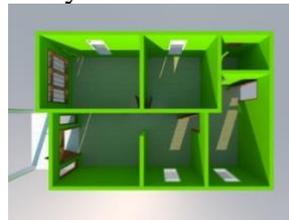
Perbandingan Ketiga Rumah

Berdasarkan data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kerapatan rumah yang satu dengan yang lainnya terbilang sangat padat. Hal tersebut ditunjukkan dengan pembangunan rumah yang saling berdempetan satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan kesan sesak pada rumah tersebut. Begitu juga dengan kesesakan perabot di dalam rumah tersebut, dimana kesesakan dan perletakan perabot pada berbagai jenis rumah diatas berbeda-beda, sesuai dengan penataan oleh penghuni rumah.



Gambar 3. Interiro Pawon Rumah 1, 2, 3

Arah hadap bangunan dan tata letak bangunan yang berbeda-beda akan sangat mempengaruhi kenyamanan aktifitas yang terjadi di dalam rumah. Orientasi rumah di Desa Kledung, Paponan sendiri kebanyakan menghadap ke arah jalan raya ataupun jalan gang di lingkungan tempat tinggal. Dan posisi rumah juga saling berhadapan dan saling berpunggungan. Dimana hal ini membuat sinar matahari sulit untuk bisa masuk kedalam rumah khususnya bagian belakang rumah, sehingga menyebabkan kondisi ruangan tersebut lembab.



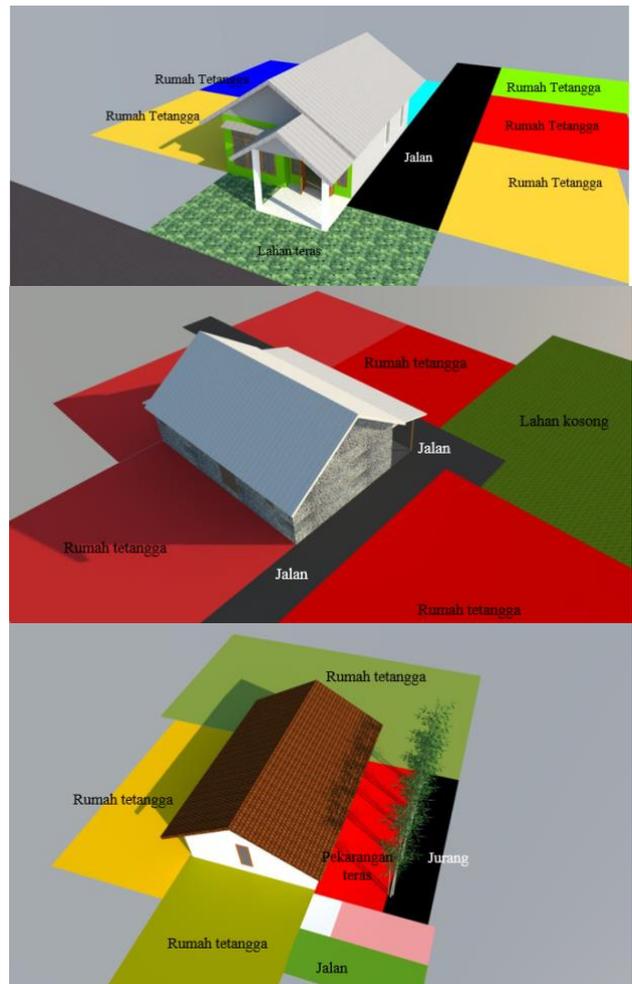
Gambar 4. Denah Pawon Rumah 1, 2, 3

Penggunaan api pada rumah 1 dengan menggunakan kompor gas, pada rumah 2 dan 3 penggunaan api diwujudkan dalam penggunaan perapian.



Gambar 5. Penggunaan Api Rumah 1, 2, 3

Material yang digunakan untuk membangun pawon disini berbeda-beda. Ada yang menggunakan batu kali, batako, maupun menggunakan batu bata. Akan tetapi, secara keseluruhan material pembentuk pawon asli tersebut sudah terplester sehingga tidak terlihat lagi material pembentuknya. Material tersebut, menurut salah satu narasumber yaitu bapak menyebutkan, panas yang dihasilkan dalam pembakaran kayu bakar di dalam pawon juga berbeda-beda. Api akan lebih panas apabila pawon menggunakan material dari batu kali, hal tersebut dikarenakan panas tidak bisa ataupun sulit untuk meresap keluar melalui celah atau pori-pori batu. Hal tersebut berkebalikan dengan pawon yang terbuat dari tanah liat, dimana panas api akan cepat menguap dikarenakan panas tersebut keluar melalui pori-pori yang ada di dalam batu bata.



Gambar 6. Hubungan Ruang Rumah 1, 2, 3 dengan lingkungan sekitar

Semua rumah yang telah diteliti hampir tidak mempunyai hubungan apapun dengan ruangan yang lain. Hubungan antar ruang dengan pawon tersebut hanyalah persepsi, dimana pawon haruslah selalu terletak di ruang yang paling belakang dan berdekatan dengan ruang makan. Fungsi lain dari pintu pawon adalah sebagai pintu masuk ke rumah apabila di ruangan tamu ada seorang tamu. Sirkulasi di dalam pawon juga tidak diharuskan dengan suatu sistem tertentu. Hal tersebut sesuai dengan kehendak dari pemilik rumah, dan juga sewaktu-waktu apabila sudah bosan maka perletakan barang-barang di dalam ruang pawon bisa di pindahkan sesuai dengan keinginan. Sebagian besar masyarakat adalah petani dan buruh, jadi bila sepulang dari sawah mereka akan pulang melalui pintu belakang atau menuju ruangan pawon yang dekat dengan ruangan KM. Sehingga mereka bisa mencuci kaki dan bisa membersihkan badan mereka.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Ruang selain pawon tidak terbentuk karena pawon. Hasil wawancara yang memperlihatkan tidak adanya hubungan ruang pawon dengan ruang lain membuat bahwa aspek hubungan ruang tidak secara langsung terlihat akibat adanya api. Penggunaan api pada ketiga rumah tinggal tidak sama sesuai dengan karakteristik rumah tinggal yang ditempati. Rumah tinggal yang lebih modern akan membatasi penggunaan api agar tidak menyebabkan dinding plaster menjadi kotor. Rumah tinggal yang lebih tradisional baik batu ekspos ataupun kayu lebih banyak menggunakan perapian dibandingkan rumah tinggal modern.

4.2. Saran

Penelitian bisa dilanjutkan dengan penelitian lain yang membahas jenis rumah tinggal dengan variasi material yang lebih banyak. Penelitian wujud api juga bisa lebih ditambah variasinya dalam perwujudan apinya. Api dalam bentuk modern akan menjadi lebih menarik pembahasannya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada mahasiswa arsitektur UNSIQ yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. (2018) 'Perapian sebagai Elemen Pembentuk Identitas Arsitektur Nusantara', (January), pp. A073–A081. Available at: <https://doi.org/10.32315/sem.2.a073>.

Dewi, P., Budiyanto, H. and Safeyah, M. (2016) 'The Concept of Hearth to Legitimize Nusantara Architecture in Indonesia', *The Fifteenth Conference of the International Association for the Study of Traditional Environments (IASTE)*, 53(Legitimizing Tradition), p. 14p.

Dwisusanto, Y.B. and Hermawan (2020) 'The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship', *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), pp. 479–488. Available at:

<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>.

- Hardiyati and Dianingrum, A. (2021) 'Pawon Pada Rumah Tinggal Jawa', *Senthong*, 4(1), pp. 390–399. Available at: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>.
- Hermawan *et al.* (2022) 'Changing Meanings of Hearths in Vernacular Highland Houses in Indonesia', *ISVS e-journal*, 9(2), pp. 130–145.
- Jagadish, A. and Dwivedi, P. (2018) 'In the hearth, on the mind: Cultural consensus on fuelwood and cookstoves in the middle Himalayas of India', *Energy Research and Social Science*, 37(April 2017), pp. 44–51. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.09.017>.
- Nikolić, S. and Logo, A.Š. (2011) 'Lukomir: Tradition and change in a Bosnian village', *Vernacular Architecture*, 42(April), pp. 53–66. Available at: <https://doi.org/10.1179/174962911X13159065475509>.
- Pancawati, D. and Ami, A. (2015) 'Segmentation of hearth (pawon) space in Tenggerese house', *Archnet-IJAR*, 9(1), pp. 144–157. Available at: <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i1.502>.
- Urban, T.M. *et al.* (2019) 'Magnetic detection of archaeological hearths in Alaska: A tool for investigating the full span of human presence at the gateway to North America', *Quaternary Science Reviews*, 211, pp. 73–92. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.quascirev.2019.03.018>.
- Whitau, R. *et al.* (2018) 'Home Is Where the Hearth Is: Anthracological and Microstratigraphic Analyses of Pleistocene and Holocene Combustion Features, Riwi Cave (Kimberley, Western Australia)', *Journal of Archaeological Method and Theory*, 25(3), pp. 739–776. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10816-017-9354-y>.